

**EVALUASI PELAKSANAAN PENCEGAHAN HIV/AIDS DI PROVINSI DKI
JAKARTA DALAM MEMENUHI VISI PENANGANAN AIDS 2030****Arani Nadhira¹, Ede Surya Darmawan²**¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Indonesia²Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas IndonesiaEmail: arani_nadhira@hotmail.com¹, edesurya@ui.ac.id²**Abstrak**

Penanganan penyebaran HIV/AIDS adalah salah satu yang tersulit di dunia. Indonesia mencatatkan rekor yang tidak cukup baik. Namun kondisi terburuk dialami oleh Jakarta dimana Jakarta masih mencatatkan rekor kasus tertinggi hingga saat ini. Padahal, penanganan kasus HIV/AIDS di Jakarta sudah mengikuti pedoman dari *End AIDS 2030*. Untuk dapat memahami permasalahan inilah kemudian penulis melakukan penelitian berbasis *Systematic Literature Review* dengan menilai berbagai penelitian mengenai permasalahan penanganan HIV AIDS di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas hubungan pemerintah, *civil society* dan masyarakat membuat penanganan HIV/AIDS belum maksimal.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Indonesia, Jakarta, Civil Society**Abstract**

Managing the spread of HIV/AIDS remains one of the most challenging endeavors globally. Indonesia has recorded less than satisfactory progress in this regard. However, the direst situation is experienced in Jakarta, where the city continues to report the highest number of cases to date. Surprisingly, despite following the guidelines set forth by the End AIDS 2030 initiative, the handling of HIV/AIDS cases in Jakarta has not yet reached its full potential. To gain a comprehensive understanding of this issue, the author conducted a Systematic Literature Review, evaluating various studies pertaining to the management of HIV/AIDS in Jakarta. The research findings indicate that the intricate interplay between government, civil society, and the community has hindered the maximization of HIV/AIDS management efforts.

Keywords: HIV/AIDS, Indonesia, Jakarta, Civil Society.**How to cite:**Arani Nadhira, Ede Surya Darmawan (2024), Evaluasi Pelaksanaan Pencegahan HIV/AIDS di Provinsi DKI Jakarta dalam Memenuhi Visi Penanganan Aids 2030, (6) 1,
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2893>**E-ISSN:**[2684-883X](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2893)**Published by:**[Ridwan Institute](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2893)

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan menjadi perhatian bersama dewasa ini. Banyak penyakit mematikan yang eksis saat ini. Salah satu penyakit mematikan yang dikenal masyarakat adalah HIV/AIDS. Penyakit ini adalah salah satu penyakit kronis yang bisa melemahkan pertahanan tubuh penderitanya dan menyebabkan kematian (Balqis Nazaruddin et al., 2021).

Meskipun mematikan, HIV/AIDS sebenarnya memiliki kelemahan karena penyakit ini tidak bisa ditularkan dengan bebas. Ada beberapa cara penularan HIV/AIDS yang eksis. Namun, bukan berarti hal tersebut membuat penyakit ini menjadi tidak lebih berbahaya. Justru sebaliknya, keterbatasan pendidikan dan juga penanganan yang kurang tepat menjadi potensi resiko penyebaran HIV/AIDS. Oleh karena itulah, penanganan HIV/AIDS harus dilakukan dengan terstruktur dan sistematis.

Untuk mengerti bagaimana penanganan HIV/AIDS di Indonesia (Rosmaina, 2021), penulis melakukan penelitian mengenai HIV/AIDS dengan obyek DKI Jakarta. DKI Jakarta dikenal secara luas sebagai kota yang memiliki tingkat penyebaran HIV/AIDS tertinggi di Indonesia. Oleh karena itulah, diperlukan adanya upaya untuk memahami kondisi yang sebenarnya terjadi di Jakarta sehingga kita dapat menemukan solusi bersama mengenai penanganan HIV/AIDS.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). Sistem SLR ini memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi dari berbagai penelitian untuk menjadi dasar pijakan dalam melakukan penilaian kebijakan terkait permasalahan HIV/AIDS di Jakarta.

Peneliti meyakini bahwa penelitian dengan cara ini adalah penelitian yang memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada *Systematic Literature Review* dan merupakan penelitian yang berfokus di Jakarta. Sementara itu penelitian *SLR* lainnya terkait penanganan AIDS banyak dilakukan di luar Jakarta.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Tujuan dan Ruang Lingkup

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan ruang lingkup dari penelitian ini. Dalam kasus ini, tujuan adalah untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap artikel-artikel yang membahas AIDS dan penanganannya di Jakarta dari tahun 2019 hingga 2022.

Pengembangan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi harus ditetapkan untuk memilih artikel yang akan dimasukkan dalam *review*.

Kriteria Inklusi:

- Artikel yang diterbitkan antara tahun 2019-2022.
- Artikel yang membahas AIDS. (RQ 1)
- Artikel yang membahas AIDS dalam konteks Jakarta. (RQ 2)
- Artikel yang membahas penanganan atau solusi terkait AIDS di Jakarta. (RQ 3)

Kriteria Eksklusi:

- Artikel yang tidak berhubungan dengan topik AIDS atau penanganannya di Jakarta.
- Artikel yang tidak tersedia dalam bahasa yang dapat dipahami oleh peneliti.

Identifikasi Sumber Informasi

Sumber informasi berbasis data jurnal medis, repositori universitas, atau situs web terpercaya. Beberapa sumber potensial adalah PubMed, Google Scholar, JSTOR, dan database ilmiah terkemuka lainnya.

Pencarian dan Seleksi Artikel

Pencarian dilakukan dengan menggunakan istilah kunci yang relevan seperti "AIDS", "HIV", "penanganan AIDS", "penanganan HIV", "Jakarta", dll. Hasil dari pencarian harus disimpan untuk diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya, artikel-artikel ini harus disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Penilaian Kualitas Artikel

Setelah artikel dipilih, dilakukan evaluasi untuk memastikan kualitas dan keandalannya. Ini dapat mencakup penilaian terhadap metodologi penelitian, ukuran sampel, keabsahan data, dan keandalan temuan.

Ekstraksi Data

Data relevan dari artikel-artikel terpilih diekstraksi. Hal ini mencakup informasi tentang penelitian, metode, sampel populasi, hasil temuan, dan rekomendasi.

Analisis dan Sintesis

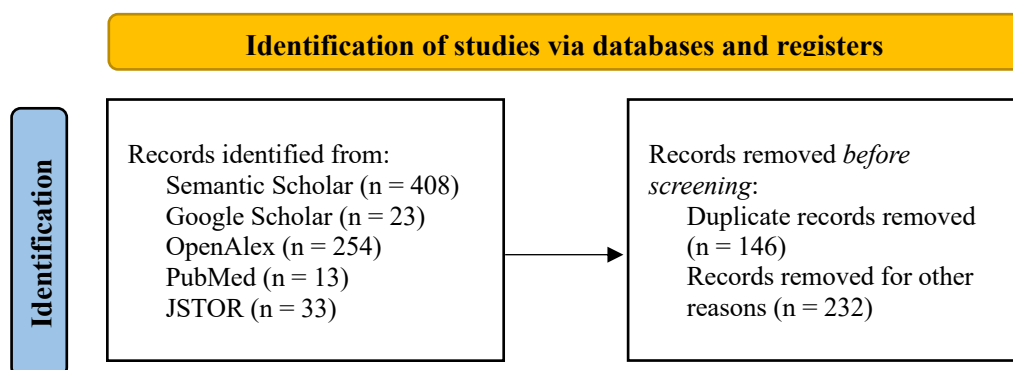
Data yang diekstraksi kemudian akan dianalisis dan disintesis. Ini meliputi pengelompokan temuan berdasarkan pertanyaan penelitian masing-masing.

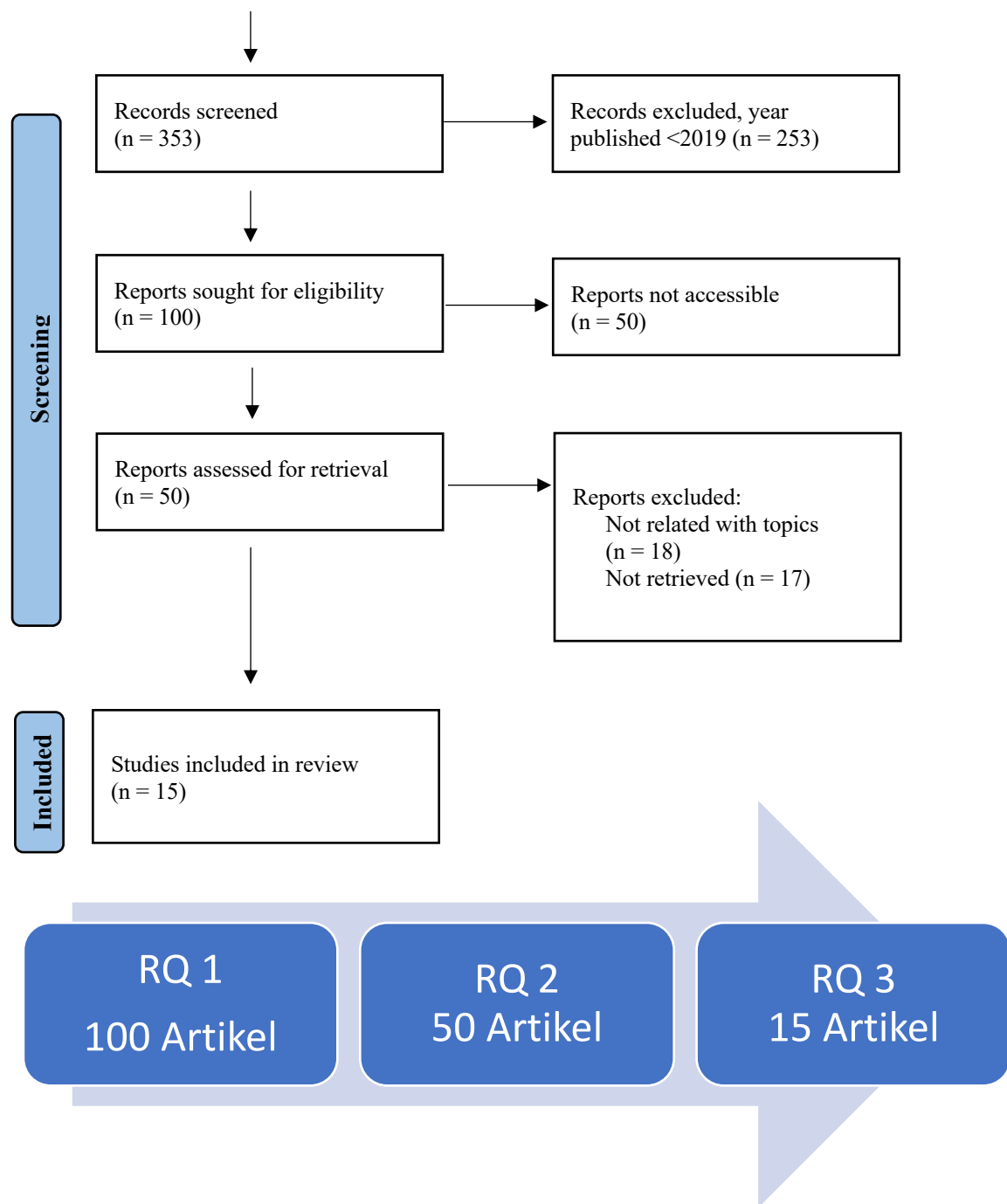
Penulisan Laporan

Laporan penelitian harus mencakup bagian-bagian berikut:

- Pendahuluan: termasuk latar belakang, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian.
- Metode: termasuk kriteria inklusi dan eksklusi, sumber informasi, proses pencarian, dan kriteria penilaian kualitas artikel.
- Hasil: rangkuman dari temuan-temuan dari artikel yang ditelaah.
- Diskusi: interpretasi hasil dan implikasi penelitian.
- Kesimpulan: ringkasan temuan utama dan rekomendasi untuk penelitian masa depan.

Diagram PRISMA (Page et al., 2021)





HASIL DAN PEMBAHASAN

AIDS

HIV/AIDS adalah momok yang mengerikan bagi banyak orang. Penyakit ini menjadi pandemi global yang telah memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia (Govender et al., 2021; Hite & Seitz, 2021; Tran et al., 2019). HIV/AIDS menyebar pertama kali pada akhir era 70an hingga era 80an dan 90an awal. Penyakit ini meningkat seiring dengan dikenalnya generasi bunga yang merupakan generasi yang terbiasa mempraktikkan seks bebas. Perlu diketahui bahwa seks bebas merupakan penyebab utama dari penyebaran HIV/AIDS. Penyakit ini sendiri merupakan penyakit yang cukup

unik karena tidak bisa ditularkan melalui sentuhan langsung dan hanya bisa menyebar lewat cara-cara tertentu saja.

Banyak orang kurang memahami HIV/AIDS (Ariyaniwulandari & Syarifah, 2019; Khawcharoenporn et al., 2020). Dua istilah ini memang seringkali disebutkan secara bersama-sama, namun sebenarnya memiliki arti yang sangat berbeda. HIV merujuk pada nama virus, sedangkan AIDS adalah nama penyakit yang terjadi karena infeksi HIV. Orang yang terinfeksi HIV masih dapat hidup dengan normal asalkan menjalani beberapa jenis perawatan tertentu. Namun jika kondisi sudah sampai di tingkat AIDS, maka perawatannya akan jauh lebih kompleks dan rumit. Oleh karena itulah salah satu upaya yang diusahakan adalah mencegah kondisi HIV menjadi AIDS.

Sebagai informasi, HIV disebut sebagai *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia. Cara kerja virus HIV bergerak dalam tahapan berikut:

1. **Pengikatan dan Masuknya Virus:** Proses dimulai ketika virus HIV memasuki tubuh manusia, biasanya melalui kontak dengan cairan tubuh yang terinfeksi seperti darah, air mani, cairan vagina, dan susu ibu. HIV mengandung dua jenis protein pada permukaannya: gp120 dan gp41. Protein gp120 mengikat reseptor yang disebut CD4 yang ada pada permukaan sel-sel kekebalan tertentu, terutama sel-T pembantu.
2. **Fusi dengan Sel T:** Setelah terikat dengan reseptor CD4, gp120 memungkinkan protein gp41 untuk memasukkan materi genetik virus ke dalam sel-T pembantu. Ini memungkinkan virus untuk melepaskan materi genetiknya ke dalam sel.
3. **Replikasi Virus:** Materi genetik virus yang terdiri dari RNA (asam ribonukleat) dikonversi menjadi DNA oleh enzim bernama *reverse transcriptase*. Ini adalah langkah kunci yang membedakan HIV dari banyak virus lain. Setelah DNA virus terintegrasi ke dalam genom sel T, sel T terinfeksi dapat memproduksi salinan baru dari virus.
4. **Proliferasi dan Kerusakan Sistem Kekebalan:** Sel-sel T yang terinfeksi dengan HIV mulai memproduksi partikel-partikel virus baru. Proses ini dapat menghancurkan sel T dan mengurangi jumlah sel-T pembantu yang penting dalam sistem kekebalan. Hal ini menyebabkan penurunan fungsi sistem kekebalan, memungkinkan infeksi dan penyakit oportunistik lainnya untuk berkembang.
5. **Tahap AIDS:** Jika tidak diobati, jumlah sel-T pembantu terus menurun, dan sistem kekebalan tubuh tidak dapat melindungi tubuh dari infeksi serius. Pada tahap ini, kondisi yang dikenal sebagai *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome* (AIDS) berkembang. Pasien dengan AIDS menjadi sangat rentan terhadap berbagai jenis infeksi yang biasanya tidak berbahaya bagi orang dengan sistem kekebalan yang sehat.

Infeksi HIV tidak berarti otomatis akan mengakibatkan AIDS. Dengan terapi antiretroviral (ARV) yang tepat dan teratur, orang dengan HIV dapat menjaga tingkat virus mereka rendah dan mencegah penurunan sistem kekebalan, sehingga mencegah perkembangan AIDS.

Dari penelusuran mengenai HIV/AIDS, virus tersebut dapat dikatakan berbahaya, namun masih dapat dicegah penyebarannya karena sulit untuk ditularkan dan secara teoritis dapat dihambat perkembangannya dengan solusi yang realistis.

Pencegahan HIV/AIDS di Jakarta

Kondisi penyebaran HIV/AIDS di Jakarta merupakan salah satu yang terburuk di Indonesia. Setidaknya ada 79 ribu orang yang terinfeksi HIV/AIDS di Jakarta per Juni 2023 (*Pengidap HIV Di Jakarta Capai 79 Ribu Kasus, 6 Ribu Meninggal*, n.d.). Kondisi tersebut menggambarkan situasi yang sulit di ibukota. Secara tingkat penularan, Jakarta menempati posisi pertama dalam penyebaran HIV/AIDS untuk seluruh Indonesia. Beberapa penyebab penyebaran HIV/AIDS adalah perilaku seks bebas, penggunaan jarum suntik yang berganti-gantian dan juga penularan dari ibu ke anak. Namun secara realistis, penyebaran dari seks bebas terutama perilaku hubungan sesama jenis laki-laki, dan juga hubungan heteroseksual yang intens menjadi penyebab penularan penyakit tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah DKI Jakarta juga menerapkan prinsip 'End of AIDS in 2023'. Hal ini merupakan visi bersama agar AIDS tidak menjadi masalah di kemudian waktu. Secara umum, UNAIDS mengusulkan visi ambisius "tiga nol" untuk mengakhiri pandemi HIV/AIDS, yang meliputi tidak ada lagi infeksi HIV baru, tidak ada diskriminasi terhadap orang dengan HIV, dan tidak ada lagi kematian terkait AIDS. Target serupa juga dicanangkan oleh pemerintah DKI Jakarta agar mengurangi penyebaran virus HIV/AIDS di Jakarta. Saat ini penyebaran penyakit tersebut merupakan yang terburuk di Indonesia (Stover et al., 2021).

Target yang dicanangkan saat ini adalah mengakhiri ancaman AIDS pada tahun 2030. Strategi yang hendak diterapkan adalah strategi "90-90-90" dimana sebenarnya strategi ini mulai digunakan pada tahun 2014. Dengan pencanangan strategi itu, maka muncul harapan besar pada tahun 2020, 90% dari individu yang hidup dengan HIV akan mengetahui status mereka, 90% dari mereka yang terdiagnosis akan menerima akses terapi antiretroviral (ART), dan 90% dari mereka yang menerima terapi akan mencapai penekanan virus dengan maksimal. Harapannya adalah ketika target ini tercapai, diperkirakan bahwa pada tahun 2020, setidaknya 73% dari seluruh populasi dengan HIV di seluruh dunia akan mengalami penekanan virus dan membawa dunia menuju "akhir dari AIDS" pada tahun 2030. Namun hingga kini, hal tersebut urung terjadi. Hal ini terjadi karena situasi kompleks yang terjadi akibat usaha pencegahan penyebaran HIV/AIDS yang memang merupakan masalah multi-kompleks dan membutuhkan penanganan yang jauh lebih intens. Meski permasalahan ini masih terus terjadi, namun proses penanganan yang jauh lebih profesional diharapkan bisa membawa ke tingkat penyelesaian masalah yang lebih baik.

Untuk saat ini, target paling realistis adalah mengurangi tingkat kematian akibat penyakit terkait AIDS. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antiretroviral dapat menghambat transmisi HIV, mengurangi jumlah infeksi baru.

Saat individu dengan HIV mematuhi terapi antiretroviral dengan efektif, konsentrasi HIV dalam tubuh mereka menjadi tidak terdeteksi, menghentikan

kemungkinan transmisi ke orang lain. Oleh karena itu, antiretroviral berperan ganda, tidak hanya sebagai pengobatan tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan (pengobatan sebagai pencegahan). Upaya menuju "tiga nol" dan strategi "90-90-90" adalah langkah-langkah penting dalam memerangi pandemi HIV/AIDS dan menuju masa depan di mana infeksi HIV baru, diskriminasi, dan kematian terkait AIDS menjadi hal yang diharapkan turun secara drastis.

Pada sub-bab berikutnya, pembahasan akan diarahkan hasil dari analisis *literature review* mengenai bagaimana usaha pencegahan penyebaran virus yang sudah dilakukan hingga saat ini.

No.	Judul	Ringkasan	Keterangan
1.	<i>Collaborative Governance Penanganan HIV AIDS di Provinsi DKI Jakarta</i> (Fauzi & Rahayu, 2019)	Kolaborasi antar lembaga instansi pemerintah terbukti sebagai salah satu solusi nyata yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan HIV AIDS di Jakarta.	Seluruh <i>Research Questions</i> terjawab
2.	<i>Learning Assistance and Capacity Building for Outreach to Volunteers and People With HIV-AIDS NGO Jakarta Plus Center In Cirebon Indonesia</i> (Mahadewi et al., 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara pengetahuan peserta pada uji awal dan akhir pelatihan, data menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dalam kegiatan bimbingan dan kegiatan jangkauan masyarakat.	Seluruh <i>Research Questions</i> terjawab
3.	<i>Comparative Study of Knowledge Level with HIV/AIDS Transmission Prevention Behavior in Junior High School Adolescents in 2022</i> (Chairani & Izzah, 2023)	Pengetahuan remaja yang terbatas pada HIV dapat menyebabkan masalah jika tidak segera diselesaikan dengan program pengenalan pencegahan HIV. Pemerintah DKI Jakarta belum melakukan usaha yang cukup baik.	Seluruh <i>Research Questions</i> terjawab
4.	<i>The Participation of Religious Organisations and Their Contributions to the Countermeasure of HIV/AIDS in Indonesia</i> (Junaidah & Bakti, 2022)	Pelibatan organisasi agama menjadi salah satu solusi untuk pengenalan bahaya HIV/AIDS dan cara pencegahannya.	Semua <i>Research Question</i> terjawab

5.	<i>The relationship between knowledge and spirituality with the prevention behavior of infection transmission in PLWHA</i> (Rohman et al., 2019)	Penguatan kehidupan spiritual berdampak positif pada penguatan hubungan untuk mencegah penyebaran penyakit HIV/AIDS.	Semua <i>Research Question</i> terjawab
6.	<i>Policy and implementation issues to control transmission of HIV/AIDS</i> (Widyaningtyas, 2019)	Pencegahan HIV/AIDS di Jakarta terkendala kegagalan untuk saling kerjasama antar stakeholder.	Semua <i>Research Question</i> terjawab
7.	<i>Reducing HIV incidence in Jakarta: results from the local epidemic assessment for prevention model</i> (Ross et al., 2019)	Kesalahan penanganan HIV/AIDS di Jakarta salah satunya adalah kegagalan dalam mengidentifikasi pengidap HIV/ AIDS secara efisien dan efektif.	Semua <i>Research Question</i> terjawab
8.	<i>Rethinking the Role of Local AIDS Commission in HIV Prevention After the National AIDS Commission Dissolved</i> (Lubis et al., 2023)	Penguatan badan lokal dalam usaha penanganan AIDS sangat dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan.	Semua <i>Research Question</i> terjawab
9.	<i>Health Promotion Implementation of HIV/AIDS Prevention Among Youth</i> (Nuraini et al., 2023)	Pencegahan HIV/AIDS yang efektif dapat dilakukan pada grup muda mudi terutama dengan pendidikan mengenai kehidupan seks yang baik.	Semua <i>Research Questions</i> terjawab
10.	<i>Education And Strengthening of Al Chasanah Students in Preventing HIV/AIDS Among Youth</i> (Mahadewi et al., 2023)	Dengan menggunakan obyek siswa siswi dari Al Chasanah ditemukan bahwa pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan di tingkat orang muda.	Semua <i>Research Questions</i> terjawab
11.	<i>The Relationship of the Role of Parents and Information Media with HIV/AIDS Prevention Behavior in Adolescents at SMAN 75 Jakarta</i> (Herawati, 2021)	Penelitian ini dilakukan dari Maret hingga Juni 2020 di SMAN 75 Jakarta melibatkan sebanyak 154 responden, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>random sampling</i> . Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menyatakan adanya hubungan	Semua <i>Research Questions</i> terjawab

		signifikan antara peran orang tua dan media informasi ($p = 0,007$). Terdapat hubungan signifikan antara media informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,000$). Dianjurkan kepada siswa, sekolah, dan orang tua untuk bekerja sama dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.	
12.	<i>Health workforce assessment in Jakarta for effective HIV policy implementation: challenges and opportunities toward epidemic control</i> (Deussom et al., 2019)	Desain penelitian menggunakan triangulasi konvergen campuran, termasuk analisis kebijakan, wawancara dengan informan kunci, dan alat-alat tingkat lokasi untuk mengukur ketersediaan tenaga kerja, keterampilan, kualitas, dan kinerja. Hasil menunjukkan prioritas untuk: menetapkan dan menerapkan standar praktik HIV dalam kebijakan Uji dan Obati; meningkatkan relevansi dan koordinasi program pelatihan pra-layanan dan dalam-layanan; serta mendukung manajer untuk mengoptimalkan penugasan tugas dan tenaga kerja, termasuk alokasi tenaga kerja berketerampilan rendah untuk pengujian rutin. Diperlukan data tambahan dari lokasi pedesaan dan terpencil di Indonesia, di mana tenaga kesehatan lebih sedikit terdistribusi. Efisiensi dapat membantu menjaga program HIV dan berkontribusi pada pengendalian epidemik.	Semua <i>Research Question</i> terjawab

<p>13. <i>How Do People Living with HIV Acquire HIV Related Information: A Qualitative Evaluation of Jakarta Setting</i> (Mahathir et al., 2020)</p>	<p>Studi ini menemukan empat tema konsekuensial: organisasi non-pemerintah memainkan peran utama dalam pendidikan HIV, rekan sebaya adalah platform yang nyaman untuk berdiskusi, informasi tentang HIV tersebar luas melalui media, dan personil kesehatan adalah sumber pengetahuan. Kesimpulannya, distribusi informasi dan pengetahuan tentang HIV saat ini sangat meluas. Situasi ini menandai sebagian keberhasilan dalam memerangi HIV. Upaya luar biasa dapat dipertahankan dengan mengoptimalkan opsi pengiriman informasi yang layak.</p>	<p>Semua <i>Research Questions</i> terjawab</p>
<p>14. <i>Qualitative study factors triggering gay characteristics in gay groups in Palmerah District West Jakarta</i> (Romlah et al., n.d.)</p>	<p>Anggota yang memiliki kecenderungan perilaku hidup gay perlu diberi pendidikan khusus akan bahaya AIDS.</p>	<p>Semua <i>Research Questions</i> terjawab</p>
<p>15. <i>Clients and brothel managers in Kramat Tunggak, Jakarta, Indonesia: interweaving qualitative with quantitative studies for planning STD/AIDS prevention programs</i> (Sedyaningsih-Mamahit, 1997)</p>	<p>Klien dan manajer pusat prostitusi seringkali adalah mereka yang memiliki kekuatan terbesar dalam mengambil keputusan mengenai penggunaan kondom di rumah bordil. Namun, karena mempromosikan penggunaan kondom secara terbuka masih "kultural" sulit di Indonesia, cara paling layak untuk mencapai klien adalah melalui pekerja seks komersial wanita (PSKW) dan para manajer</p>	<p>Semua <i>Research Questions</i> terjawab</p>

mereka. Keberadaan kompleks bordil semi resmi di banyak kota besar Indonesia, bagaimanapun, membuat pemerintah menjadi pemain kunci dalam mempromosikan penggunaan kondom di dalam kompleks-kompleks ini.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa upaya pencegahan HIV/AIDS di Jakarta telah mengadopsi rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Meskipun demikian, masih diperlukan banyak pembenahan karena koordinasi belum berjalan dengan optimal. Salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian adalah kurangnya keterkaitan antara masyarakat sipil, pemerintah, dan masyarakat umum. Kolaborasi yang lebih efektif di antara ketiga pihak ini menjadi kunci untuk memperkuat program pencegahan HIV/AIDS. Dengan memperbaiki koordinasi dan memperkuat hubungan antara *civil society*, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan upaya pencegahan HIV/AIDS di Jakarta dapat mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mengendalikan penyebaran penyakit ini.

Tantangan dalam hubungan antar organisasi pemerintah adalah kompleksitas organisasi, rantai komunikasi dan rantai koordinasi. Ketiadaan hubungan satu program membuat permasalahan koordinasi menjadi urgen untuk diselesaikan, namun perlu ada usaha untuk meredam ego sektoral. Keberadaan ego sektoral akan mempersulit terhubungnya hubungan yang sehat antar lembaga dan hal ini menyulitkan penyelesaian masalah AIDS.

Hubungan dengan masyarakat sipil dalam konteks penanganan AIDS menimbulkan tantangan yang signifikan akibat perbedaan ekspektasi mengenai strategi penanggulangan yang efisien dan efektif. Ketidaksepakatan ini tidak hanya terbatas pada pendekatan medis, tetapi juga meluas ke aspek sosial, kultural, dan bahkan filosofis. Selain itu, permasalahan muncul akibat kekurangan dalam membangun kepercayaan yang solid serta ketimpangan dalam sistem dan etos kerja yang dianut oleh pihak terlibat. Divergensi dalam hal pandangan dan pendekatan ini menciptakan potensi konflik serta hambatan dalam mencapai tujuan bersama dalam penanggulangan AIDS. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat dialog terbuka antara pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat sipil guna mencari kesamaan pandangan serta menciptakan platform kolaboratif yang memungkinkan integrasi strategi yang holistik dan berkelanjutan dalam upaya penanganan AIDS di masa depan.

Sementara itu permasalahan dengan masyarakat pada umumnya adalah karena masyarakat masih terkungkung dengan pikiran-pikiran tertentu serta kepercayaan yang salah terkait HIV/AIDS. Hal ini pada akhirnya membuat upaya pendidikan mengenai pencegahan AIDS seringkali tidak bisa berjalan dengan baik. Padahal penyelesaian

masalah ini dibutuhkan agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Sebab, pada akhirnya bagaimanapun masyarakat adalah tingkat paling dasar dari usaha penanggulangan AIDS. Keberhasilan memberikan pendidikan pada masyarakat sipil menjadi tonggak keberhasilan penanggulangan masalah HIV/AIDS.

Pada akhirnya secara realistis penanggulangan HIV/AIDS di Jakarta belum akan menemui hasil yang diharapkan hingga akhir 2030.

KESIMPULAN

Hasil dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa mencapai tujuan penyelesaian masalah AIDS pada tahun 2030 secara realistis masih merupakan tantangan yang besar. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala yang menghambat kemajuan dalam upaya penanggulangan. Salah satu kendala utama adalah ketidaksepadanan dan ketidakompakan dari tiga elemen kunci yang terlibat, yaitu pemerintah, masyarakat sipil, dan masyarakat umum secara keseluruhan. Kurangnya koordinasi dan kolaborasi di antara ketiga pihak ini dapat menghambat efisiensi dan efektivitas dari program-program penanggulangan AIDS. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memperkuat kerjasama dan membangun hubungan yang solid antara semua pihak terlibat guna mencapai kemajuan yang signifikan dalam mengatasi pandemi AIDS dalam batas waktu yang ditetapkan.

Sebelum melangkah lebih jauh dalam mengembangkan strategi penanggulangan AIDS, sangat penting untuk memastikan adanya peran aktif dalam menyatukan berbagai visi dan misi yang ada. Hal ini diperlukan agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan masalah ini. Pemerintah memegang peran kunci dalam upaya ini, dan seharusnya bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memimpin dan mengoordinasikan berbagai inisiatif. Penting untuk diingat bahwa sebuah program, seberapa pun baiknya, tidak akan memberikan hasil yang optimal jika tidak didasarkan pada keselarasan visi dan misi dari semua pihak terlibat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memastikan bahwa pemerintah terlibat secara aktif dalam memfasilitasi dialog, membangun konsensus, dan menciptakan platform kolaboratif antara pemerintah, masyarakat sipil, dan masyarakat umum. Hanya dengan demikian, akan mungkin untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam menanggulangi pandemi AIDS dan memenuhi target penyelesaian masalah pada tahun 2030.

BIBLIOGRAFI

- Ariyaniwulandari, D., & Syarifah, N. Y. (2019). The effect of the peer education for adolescent in improving knowledge on HIV AIDS prevention in Sleman Regency. *5th International Conference on Health Sciences (ICHS 2018)*, 62–66.
- Balqis Nazaruddin, S. K. M., Siregar, K. N., Skm, M. A., Thabrany, H., & Wahyuniar, I. L. (2021). *Pedoman Dan Instrumen Penilaian Kolaborasi Lintas Sektor Pencegahan Dan Penanggulangan HIV-AIDS*. Deepublish.

- Chairani, R., & Izzah, A. N. (2023). Comparative Study of Knowledge Level with HIV/AIDS Transmission Prevention Behavior in Junior High School Adolescents in 2022. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, 11(2), 9–14.
- Deussom, R. H., Rottach, E., Prabawanti, C., Rahmat, E., Rachmawati, T., & Sirajulmunir, N. (2019). Health workforce assessment in Jakarta for effective HIV policy implementation: challenges and opportunities toward epidemic control. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3(2).
- Fauzi, A. R., & Rahayu, A. Y. S. (2019). Collaborative Governance Penanganan HIV AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Sawala J. Adm. Negara*, 7(1), 1–11.
- Govender, R. D., Hashim, M. J., Khan, M. A. B., Mustafa, H., & Khan, G. (2021). Global epidemiology of HIV/AIDS: a resurgence in North America and Europe. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 11(3), 296.
- Herawati, Y. (2021). *The Relationship of the Role of Parents and Information Media with HIV/AIDS Prevention Behavior in Adolescents at SMAN 75 Jakarta*.
- Hite, K. A., & Seitz, J. L. (2021). *Global issues: an introduction*. John Wiley & Sons.
- Junaidah, J., & Bakti, A. F. (2022). The Participation of Religious Organisations and Their Contributions to the Countermeasure of HIV/AIDS in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 7(1), 87–100.
- Khawcharoenporn, T., Srirach, C., & Chunloy, K. (2020). Educational interventions improved knowledge, attitude, and practice to prevent HIV infection among HIV-negative heterosexual partners of HIV-infected persons. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care (JIAPAC)*, 19, 2325958219899532.
- Lubis, D. S., Ardrini, D. A. M., Nijyoti, N., & Mantara, A. (2023). Rethinking the Role of Local AIDS Commission in HIV Prevention After the National AIDS Commission Dissolved. *Age*, 14, 4.
- Mahadewi, E. P., Hilmy, M. R., Heryana, A., & Wiharto, M. (2021). Learning Assistance And Capacity Building For Outreach To Volunteers And People With Hiv-Aids Ngo Jakarta Plus Center In Cirebon Indonesia. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 2(5), 1246–1254.
- Mahadewi, E. P., Mustikawati, I. S., Hilmy, M. R., Zairil, Z., Sukardi, S., & Harahap, A. (2023). Education And Strengthening Of Al Chasanah Students In Preventing Hiv/Aids Among Youth. *International Journal Of Community Service*, 3(3), 144–150.
- Mahathir, M., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2020). *How Do People Living with HIV Acquire HIV Related Information: A Qualitative Evaluation of Jakarta Setting*.

- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nuraini, N., Yunindita, A. V., & Sukmawati, D. (2023). Health Promotion Implementation Of Hiv/Aids Prevention Among Youth. *Proceeding International Conference on Health Research and Science, 1*(1), 81–89.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pengidap HIV di Jakarta Capai 79 Ribu Kasus, 6 Ribu Meninggal*. (n.d.). Retrieved October 11, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230720155147-255-975728/pengidap-hiv-di-jakarta-capai-79-ribu-kasus-6-ribu-meninggal>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rohman, R., Nursalam, N., Tintin, S., & Rifka, A. A. (2019). The relationship between knowledge and spirituality with the prevention behavior of infection transmission in PLWHA. *Indian Journal of Public Health Research & Development, 10*(8), 2817–2822.
- Romlah, S. N., Dwi, R., Stikes, P., Dharma, W., Tangerang, H., Stikes, I., Persada, K., Purnama, F., Indah, S., Kharisma, S., Indonesia, P., Chairul, M., & Umanailo, B. (n.d.). *Qualitative Study Factors Triggering Gay Characteristics in Gay Groups in Palmerah District West Jakarta*.
- Rosmaina, R. C. (2021). *Implementasi Tata Kelola Global Dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*.
- Ross, R., Soehoed, R., Cantelmo, C., & Dutta, A. (2019). Reducing HIV incidence in Jakarta: results from the local epidemic assessment for prevention model. *Washington, DC: Health Policy Plus*, 2019.
- Sedyaningsih-Mamahit, E. R. (1997). Clients and brothel managers in Kramat Tunggak, Jakarta, Indonesia: interweaving qualitative with quantitative studies for planning STD/AIDS prevention programs. *The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health, 28*(3), 513–524.
- Stover, J., Glaubius, R., Teng, Y., Kelly, S., Brown, T., Hallett, T. B., Revill, P., Bärnighausen, T., Phillips, A. N., & Fontaine, C. (2021). Modeling the epidemiological impact of the UNAIDS 2025 targets to end AIDS as a public health threat by 2030. *PLoS Medicine, 18*(10), e1003831.

Tran, B. X., Phan, H. T., Latkin, C. A., Nguyen, H. L. T., Hoang, C. L., Ho, C. S. H., & Ho, R. C. M. (2019). Understanding global HIV stigma and discrimination: are contextual factors sufficiently studied?(GAPRESEARCH). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(11), 1899.

Widyaningtyas, P. A. (2019). Policy and implementation issues to control transmission of HIV/AIDS. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 6(1), 34–41.

Copyright Holder:

Arani Nadhira, Ede Surya Darmawan (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

